

Publikasi Ilmiah-Revisi Fighting Strategy Dalam Mempertahankan Masyarakat Multikultur Indonesia dari

 Universitas Lampung

Document Details

Submission ID

trn:oid::7867:74175510

Submission Date

Dec 16, 2024, 9:34 AM GMT+7

Download Date

Dec 16, 2024, 9:36 AM GMT+7

File Name

Publikasi Ilmiah-Revisi Fighting Strategy Dalam Mempertahankan Masyarakat Multikultur Indo....docx

File Size

132.4 KB

20 Pages

8,436 Words

56,798 Characters

39% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 39%  Internet sources
- 15%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

39% Internet sources
 15% Publications
 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	www.scribd.com	4%
2	Internet	jurnal.uai.ac.id	3%
3	Internet	journal.upy.ac.id	3%
4	Internet	www.coursehero.com	2%
5	Internet	journal.widyatama.ac.id	1%
6	Internet	jurnal.uwp.ac.id	1%
7	Internet	e-journal.iain-palangkaraya.ac.id	1%
8	Internet	internasional.kompas.com	1%
9	Internet	jurnal.unsur.ac.id	1%
10	Internet	www.researchgate.net	1%
11	Internet	rjfahuinib.org	1%

12	Internet	vdocuments.mx	1%
13	Internet	unimuda.e-journal.id	1%
14	Internet	jurnal.alimspublishing.co.id	1%
15	Internet	ejournal.unisnu.ac.id	1%
16	Internet	repository.unpas.ac.id	1%
17	Internet	rmol.id	1%
18	Internet	digilib.isi.ac.id	0%
19	Internet	ejournal.uki.ac.id	0%
20	Internet	journal.upgris.ac.id	0%
21	Internet	ojs.daarulhuda.or.id	0%
22	Internet	vufind.mpil.dev.effective-webwork.de	0%
23	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	0%
24	Internet	jurnal.umj.ac.id	0%
25	Internet	repository.uinjambi.ac.id	0%

26	Internet	repository.unmuhjember.ac.id	0%
27	Internet	experts.umn.edu	0%
28	Internet	hdl.handle.net	0%
29	Internet	repository.radenfatah.ac.id	0%
30	Internet	www.scielo.br	0%
31	Internet	jurnal.stkippersada.ac.id	0%
32	Publication	"Biblical Cross-Cultural Leadership", Springer Science and Business Media LLC, 20...	0%
33	Internet	iejee.com	0%
34	Internet	www.kompasiana.com	0%
35	Internet	media.neliti.com	0%
36	Internet	ejournal.sisfekomtek.org	0%
37	Internet	ejournal.um-sorong.ac.id	0%
38	Internet	journal.aspirasi.or.id	0%
39	Internet	journal.ipts.ac.id	0%

40	Internet	repository.unj.ac.id	0%
41	Internet	www.ejournal.arraayah.ac.id	0%
42	Internet	www.cosmosscholars.com	0%
43	Internet	bukitberbungagerem.blogspot.com	0%
44	Internet	jurnal.itbsemarang.ac.id	0%
45	Internet	support.google.com	0%
46	Internet	an-nur.ac.id	0%
47	Internet	berikutyang.com	0%
48	Internet	staitbiasjogja.ac.id	0%
49	Internet	journal.aihii.or.id	0%
50	Internet	pt.scribd.com	0%
51	Internet	web.usm.my	0%
52	Internet	elis-sitnurjanah04.blogspot.com	0%
53	Internet	karakter.esaunggul.ac.id	0%

54	Internet	ejournal.uin-suka.ac.id	0%
55	Internet	journal.uny.ac.id	0%
56	Internet	123dok.com	0%
57	Internet	text-id.123dok.com	0%
58	Internet	www.slideshare.net	0%
59	Internet	repository.upi.edu	0%
60	Internet	repository.mercubuana.ac.id	0%
61	Internet	repository.umsu.ac.id	0%
62	Internet	repositori.usu.ac.id	0%
63	Internet	repository.uph.edu	0%
64	Publication	Nadhifa Nur Rahmah.ZD, Alya Isari, Tri Wulandari, Tria Rohana Rahmayani, Muha...	0%
65	Internet	journal.unpak.ac.id	0%
66	Internet	oediek.wordpress.com	0%
67	Internet	rahayu91.wordpress.com	0%

68	Internet	es.scribd.com	0%
69	Internet	journal.unj.ac.id	0%
70	Internet	journal2.um.ac.id	0%
71	Internet	lib.unnes.ac.id	0%
72	Internet	pdfcoffee.com	0%
73	Internet	www.cpnsonline.com	0%
74	Internet	www.scilit.net	0%
75	Internet	dexbhuzblog.blogspot.com	0%
76	Internet	ejournal.indo-intellectual.id	0%
77	Internet	ejournal.uniled.ac.id	0%
78	Internet	eprints.ums.ac.id	0%
79	Internet	id.scribd.com	0%
80	Internet	jdihn.go.id	0%
81	Internet	repository.radenintan.ac.id	0%

82	Publication	Luh Gde Pratiwi Mayasari. "Identitas Budaya Orang Indonesia dalam Kota Virtual...	0%
83	Publication	Salim Aziz, Fatma Ulfatun Najicha. "PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEW...	0%
84	Publication	Tidi Maharani, Citra Raflesia. "Tradisi Pacu Jalur sebagai Penguat Nilai-Nilai Karak...	0%
85	Internet	admin.calitatea.ro	0%
86	Internet	cacul.blogspot.com	0%
87	Internet	docobook.com	0%
88	Internet	edyaritra.blogspot.com	0%
89	Internet	issuu.com	0%
90	Internet	journal.unpar.ac.id	0%
91	Internet	mediaindonesia.com	0%
92	Internet	pekikperubahan.blogspot.com	0%
93	Internet	repositori.kemdikbud.go.id	0%
94	Internet	telugu.longdom.org	0%
95	Internet	www.jogloabang.com	0%

96	Internet	www.metronews.me	0%
97	Internet	www.mysciencework.com	0%
98	Publication	Dedi Mulyadi, Leny Megawati, Salsabila Hadi Aulia, Camilliya Fakhriyah Garnita et...	0%
99	Publication	Muhammad Jufri, Zulham Nur Hali. "TRADISI RITUAL SEBLANG DALAM PERSPEKTI...	0%
100	Internet	brother-quiet.xyz	0%

FIGHTING STRATEGY SEBAGAI UPAYA MENJAGA EKSISTENSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA DARI ARUS GLOBALISASI

Eko Budi Sulistio
Universitas Lampung
NPM. 2436011007

ABSTRAK

Globalisasi tak mungkin dihindari, sebab telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat multikultural dimana banyak sekali ragam budaya dan tradisinya, Indonesia perlu mencari peluang agar sebagian budaya dan tradisinya dapat menjadi budaya dan tradisi global yang digunakan oleh masyarakat dunia. Namun pada kenyataannya yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia justru melakukan pembatasan dan atau perlindungan terhadap budaya dan tradisi dari serangan budaya luar. Hal ini pada jangka panjang justru akan mempersulit mengembangkan budaya dan tradisi multikultural Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi menyerang sebagai sebuah pendekatan proaktif dan inovatif untuk menjaga eksistensi budaya multikultural Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka, dengan cara membaca dan mengkaji berbagai artikel ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, lebih banyak menggunakan strategi bertahan (*defensive strategy*) dalam melindungi budaya dan tradisi masyarakat dari gempuran arus globalisasi. Hasil penelitian ini merekomendasikan strategi menyerang (*fighting strategy*) yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya multikultural Indonesia agar menjaga bagian integral dari budaya global. Dengan demikian maka secara tidak langsung budaya dan tradisi multikultural Indonesia dapat bertahan ditengah-tengah arus besar globalisasi.

Kata Kunci:

Globalisasi, Multikultural, Strategi Menyerang

ABSTRACT

Globalization is unavoidable, because it has become part of daily life. As a multicultural society with a wide range of cultures and traditions, Indonesia needs to find opportunities so that some of its cultures and traditions can become global cultures and traditions used by the world community. Instead of spreading, in reality, Indonesian government and society is precisely to limit and/or protect culture and traditions from attacks by foreign cultures. In the long term, this will actually make it difficult to develop Indonesian multicultural culture and traditions. This study aims to describe the fighting strategy as a proactive and innovative approach to maintain the existence of Indonesian multicultural culture. This research is a literature study, done by reading and reviewing various scientific articles and books that are relevant to the research topic. The results of the study show that the Indonesia government, both the central government and local governments, used defensive strategies in protecting the culture and traditions of society from the onslaught

of globalization so far. The results of this study recommend a fighting strategy carried out by the government and society as an effort to maintain the existence of Indonesian multicultural culture so that it becomes a part of global culture. Thus, indirectly, Indonesian multicultural culture and traditions can survive in the midst of the great stream of globalization.

Keyword:

Globalization, Multicultural, Fighting Strategy

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan masyarakat multikultur, Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi. Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerahdaerah di negeri ini. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern. Budaya konvensional yang menempatkan *tepo seliro*, toleransi, keramahmatan, penghormatan pada yang lebih tua juga digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang dibawa oleh arus globalisasi. Dalam situasi demikian, kesalahan dalam merespon globalisasi bisa berakibat pada lenyapnya budaya lokal. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal juga bisa mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan masyarakat yang kini kian gandrung pada budaya yang dibawa arus globalisasi (Mubah, 2011).

Pitsuwan (dalam Samuri, 2020) mengatakan bahwa gelombang globalisasi telah menghubungkan semua orang dan setiap negara, namun globalisasi tidak menjadikan kita semua sama. Globalisasi justru memunculkan keberagaman dan mendorong kita masing-masing untuk mempertahankan identitas kelompok yang terpisah. Budaya-budaya dan cara hidup masyarakat di negara berkembang sebenarnya tidak kalah baik dibandingkan dengan apa yang disebut budaya global (*western culture*). Misalnya cara pengobatan yang dilakukan oleh orang-orang Asia ada yang lebih efektif dibandingkan dengan cara pengobatan orang Eropa atau Amerika, seperti *Cupping Therapy*, yakni metode pengobatan yang banyak digunakan dan diklasifikasikan dalam pengobatan alternatif dan mendapatkan popularitas di seluruh dunia, (Khairunnisa & Fadli, 2016). Namun demikian banyak budaya dan cara hidup orang-orang Asia dan Afrika tidak dipromosikan dengan baik ke dunia luar dan hanya fokus digunakan untuk kalangan terbatas di komunitasnya masing-masing. Hal inilah yang menjadi salah satu persoalan mengapa budaya dan tradisi masyarakat negara berkembang tidak dapat mencapai ke dunia global. Padahal jika budaya dan tradisi masyarakat negara berkembang ini dapat dipromosikan ke dunia global maka tidak menutup kemungkinan bahwa yang dimaksud globalisasi adalah mengglobalnya budaya dan tradisi masyarakat negara berkembang ke Eropa atau Amerika.

Di sisi lain banyak kebijakan pemerintah Indonesia baik di tingkat pusat maupun daerah dibuat dengan tujuan untuk membatasi masuknya dunia global ke dalam negeri dengan alasan untuk menjaga dan melindungi kelestarian budaya dan tradisi lokal (Asri, 2016). Inilah salah satu sumber persoalan mengapa budaya dan tradisi masyarakat multikultural Indonesia tidak dapat menjadi budaya global. Tidak lain adalah karena

69 pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan dan strategi defensif yang membentengi serangan budaya luar. Masalah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat multikultural Indonesia?, (2) Dalam hal apakah masyarakat Indonesia dapat terdampak arus globalisasi?, (3) Bagaimana Budaya Masyarakat Multikultur Indonesia dapat menjadi bagian dari budaya masyarakat dunia melalui arus globalisasi?, (4) Apakah peran yang dapat dimainkan oleh Pemerintah Indonesia dalam mengglobalkan budaya masyarakat multikultur Indonesia?. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan perspektif strategi menyerang dalam rangka mempertahankan eksistensi budaya lokal sekaligus menjadikannya sebagai budaya global, khususnya untuk budaya multikultur Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Masyarakat Multikultural

82 Budaya (*culture*) adalah sekumpulan faktor yang memberikan makna dan nilai bagi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat meliputi agama, nilai sosial dan budaya, seni, pendidikan, dan ilmu pengetahuan (Josefová, 2014). Bertemunya manusia dari berbagai budaya akan menghasilkan akulturasi budaya yang disebut sebagai multikultural. Orang-orang dari berbagai budaya tersebut bertemu satu sama lain dan harus berhadapan satu sama lain, dengan situasi dan pengalaman baru. Oleh karena itu masyarakat multikultural ditandai dengan pertemuan berbagai budaya, bangsa, bahasa, dan agama (Josefová, 2014). Pertemuan ini disebabkan oleh para imigran yang datang ke negara baru dengan membawa kebiasaan dan budaya mereka sendiri. Imigran bukanlah orang-orang yang datang sementara atau berpindah-pindah tempat tinggal karena pekerjaan mereka. Imigran adalah individu atau kelompok yang meninggalkan negara asal mereka dengan tujuan untuk tinggal secara permanen di tempat lain.

Sejarah Munculnya Fenomena Globalisasi

12 Globalisasi yang sudah dimulai sejak lama merupakan hal yang terus berlangsung dan tidak dapat dihentikan (Abbas & Razak, 2011). Diakui atau tidak bahwa memang globalisasi telah masuk ke segenap aspek kehidupan dan merambah hampir ke seluruh dunia, (Tirtosudarmo, 2022). Arus globalisasi yang menerjang dunia ketiga yakni negara-negara berkembang seperti Asia dan Afrika telah memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakatnya. Cara hidup yang lebih efektif dan efisien serta modern menjadi jargon globalisasi agar dapat diterima oleh masyarakat. Globalisasi dapat diterima karena dianggap banyak menjanjikan keuntungan dalam hal aliran modal yang dapat menghasilkan kemakuran (Abbas & Razak, 2011). Karena itulah maka banyak budaya-budaya dan cara hidup yang tidak efisien dan tidak efektif ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri dan berganti dengan budaya global yang lebih efektif dan efisien, yakni budaya yang berasal dari pihak luar khususnya negara-negara barat (*western countries*). Dapat dikatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah *virus* mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal atau sebuah obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar pada kemalasan, kejumudan, dan ketertinggalan. Karena globalisasi diusung oleh negara-negara maju (baca: Barat) yang memiliki budaya berbeda dengan negara-negara berkembang, maka nilai-nilai barat bisa menjadi ancaman bagi kelestarian nilai-nilai lokal di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, (Mubah, 2011).

Fenomena globalisasi sudah terjadi sejak lama, setidaknya ketika penjajahan dari negara-negara barat ke negara-negara di luar Asia dan Afrika, (Tirtosudarmo, 2022).

Istilah globalisasi ini diperkenalkan oleh Roland Robertson yang mengatakan bahwa Globalisasi adalah sebuah fenomena pramodern yang sudah dimulai pada abad kelima belas sejalan dengan kebijakan ekspansionisme kolonial Eropa untuk menaklukkan sebagian besar wilayah Asia dan Afrika (Abbas & Razak, 2011). Kedatangan bangsa Eropa ke negara-negara Asia dan Afrika ini membawa serta budaya, tradisi, bahasa, sistem administrasi pemerintahan dan juga hukum. Mereka memaksakan agar kesemuanya itu dapat dipergunakan di negara jajahannya dengan sebuah harapan agar bangsa-bangsa Asia dan Afrika dapat mengalami kemajuan baik di bidang pengetahuan, pendidikan, budaya, agama dan pembangunan.

Awal mula era globalisasi sendiri masih diperdebatkan. Setidaknya ada tiga pendapat mengenai kapan globalisasi muncul. Yang pertama adalah masa awal merkantilisme sekitar abad ke-16 hingga ke-17. Era ini setidaknya ditandai oleh peristiwa penting, yaitu kelahiran *nation-state* pasca perjanjian Westphalia. Kedua, adalah masa sekitar tahun 1970-an. Pada masa ini, interdependensi ekonomi antara negara satu dengan negara yang lain semakin terasa. Perpindahan uang dari negara satu ke negara yang lain semakin cepat. Ketiga adalah masa ketika internet mulai berkembang pada 1990-an. Melalui internet, transaksi belanja antara satu orang dengan perusahaan lain di luar negara dapat terjadi. Melalui internet pula, arus informasi dan komunikasi semakin tidak terbendung. (Mubah, 2011).

Jan Aart Scholte dalam Abbas & Razak, (2011) menyatakan bahwa globalisasi dapat dipahami dalam berbagai pengertian. Pertama, globalisasi adalah kata lain untuk internasionalisasi, dimana pertumbuhan dalam pertukaran internasional dan saling ketergantungan di antara negara-negara di dunia. Kedua, globalisasi sebagai liberalisasi, yang menghilangkan pembatasan upaya pada pergerakan modal dari satu negara ke negara lain dengan menerapkan ekonomi 'terbuka', 'tanpa batas'. Ketiga, globalisasi berarti universalisasi, dalam konteks proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada orang-orang yang tinggal di empat penjuru dunia. Keempat, globalisasi disebut sebagai Westernisasi atau modernisasi dalam arti budaya yang sudah ada sebelumnya di negara-negara terbelakang digantikan dengan budaya Barat. Kelima, globalisasi sebagai deterritorialisasi, dimana insiden dan peristiwa yang terjadi di satu wilayah dunia tidak terbatas pada wilayah tertentu tetapi langsung dapat disaksikan oleh wilayah lain di dunia melalui sarana telekomunikasi modern. Keenam, globalisasi berarti aliran modal, orang, berita, dan informasi yang bebas melalui media elektronik dari satu negara ke negara lain, tanpa tunduk pada bentuk pembatasan apa pun yang diberlakukan oleh pemerintah di dunia. Globalisasi menjelaskan skenario di mana orang-orang hidup dalam dunia tanpa batas tanpa batasan geografis apa pun dan dunia akan berubah menjadi satu desa global (*single global village*).

Konsep globalisasi pada intinya adalah bersatunya berbagai macam budaya dan gaya hidup dari berbagai ras manusia di muka bumi. Kalau kita berbicara tentang globalisasi pada umumnya kita akan fokus pada ekonomi, politik, teknologi dan budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Banerjee & Linstead (Banerjee, S. B., & Linstead, 2001) bahwa gagasan tentang globalisasi terkait erat dengan perkembangan ekonomi dunia pertama (negara maju) yang berkelanjutan, yang menciptakan bentuk-bentuk baru kontrol kolonial dalam apa yang disebut era 'pasca-kolonial'. Yang dimaksud dengan Negara Dunia Pertama adalah negara Amerika Utara (Amerika Serikat dan Kanada) dan Eropa Barat (Austria, Belgia, Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Islandia, Irlandia, Italia, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Inggris). Beberapa negara Asia Timur (seperti Jepang dan Korea Selatan), Australia dan Selandia Baru juga dikategorikan sebagai Negara Dunia Pertama. Dengan

demikian, globalisasi dianggap sebagai kolonialisme global baru, yang didasarkan pada struktur historis kapitalisme dan merupakan proses yang melaksanakan tujuan kolonialisme dengan efisiensi dan rasionalisme yang lebih besar. Globalisasi dipandang sebagai pendekatan baru tentang bagaimana hegemoni Barat dapat dipaksakan pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek lainnya dari masyarakat di Timur, khususnya di dunia Muslim. (Abbas & Razak, 2011)

Efek Globalisasi Terhadap Negara Berkembang

Tak diragukan lagi bahwa fenomena globalisasi dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi suatu masyarakat, terutama di negara berkembang, (Putri, 2024). Bagi yang menganggap bahwa globalisasi itu berdampak positif maka masyarakat itu dapat menerima fenomena globalisasi dengan tangan terbuka dan segera beradaptasi dengan globalisasi tersebut. Dampak globalisasi di dunia akan terus menumbuhkan inovasi atau pembaharuan di berbagai bidang dan dapat membantu dalam mempermudah pekerjaan manusia seperti teknologi dan bisnis (Dewi, 2019). Dampak positif lainnya dari serangan arus globalisasi adalah sebagai berikut: (1) investasi asing dapat mengurangi kemiskinan dengan cara menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan masyarakat, (2) meningkatkan mobilitas sosial dan memperkuat kelompok sosial menengah, (3) teknologi modern membantu menyebarkan secara cepat berbagai hasil ilmu pengetahuan, (4) komunikasi antara penduduk dunia makin mudah dan murah, (5) menguatnya kebutuhan untuk saling bekerjasama antara negara dan saling memahami satu sama lain, (6) meningkatkan rasa kemanusiaan, saling bersimpati ketika terjadi musibah baik bencana alam maupun akibat ulah tangan manusia (misalnya perang), (7) meningkatnya perhatian terhadap su-isu hak asasi manusia, akuntabilitas publik, dan permasalahan perempuan, dan (8) pembelaan terhadap hak-hak kaum wanita (Abbas & Razak, 2011).

Namun sebaliknya bagi kelompok masyarakat yang menganggap bahwa globalisasi berdampak negatif menyatakan bahwa globalisasi dapat merugikan tata kehidupan masyarakat. Di bidang ekonomi misalnya negara Indonesia mempunyai ketergantungan pada perdagangan, produksi dan finansial internasional (Suprijanto, 2011). Globalisasi ekonomi telah menimbulkan tantangan baru bagi ekonomi nasional yaitu semakin kuatnya kompetisi, multinasionalisasi produksi, dan integrasi keuangan global.

Di bidang budaya, arus globalisasi dianggap dapat mengganggu eksistensi budaya mereka, maka mereka akan berusaha untuk berjuang mempertahankan budaya mereka agar tidak hilang tergerus oleh arus globalisasi. Bagi yang berpandangan bahwa globalisasi dapat memberikan dampak negatif umumnya melihat globalisasi sebagai westernisasi. Bagi mereka globalisasi tak lain sebagai bentuk penjajahan yang terselubung. Mereka lebih jauh percaya bahwa Barat tidak berubah dalam pola pikir mereka dalam ambisi mereka seperti di masa lalu yang membawa mereka membajak ombak untuk menaklukkan Timur dalam keserakahan akan kekuasaan, kekayaan dan dominasi atas yang lemah dan tertindas. Melalui penaklukan langsung mereka terhadap Timur dan Afrika, mereka telah berhasil menjarah semua kekayaan negara-negara yang kurang beruntung. Globalisasi penjajahan lama gaya baru yang dilakukan dengan cara yang lebih halus, dari jarak jauh dengan menggunakan media canggih seperti TV kabel dan satelit, internet dan sarana komunikasi modern lainnya (Abbas & Razak, 2011).

Abbas & Razak, (2011) menyoroti 2 dampak penting yang terjadi sebagai akibat dari serangan globalisasi ini, pendidikan dan budaya. Dampak globalisasi di bidang pendidikan adalah proses pembelajaran yang efisien dengan menggunakan berbagai

perangkat teknologi canggih seperti internet, multimedia, LMS, email, e-chat, perpustakaan digital, dan sebagainya. Penggunaan berbagai peralatan modern ini telah merevolusi proses pembelajaran (belajar dan mengajar). Meskipun globalisasi membahwa perubahan positif dalam dunia pendidikan, namun tidak dipungkiri muncul juga efek negatifnya: berkurangnya interaksi langsung (*face-to-face*) antara guru dan siswa dalam proses *transfer of knowledge*. Hal ini berakibat pada memudahkan kedekatan personal antara guru dan siswa. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat negara berkembang dibidang budaya adalah munculnya praktek sekularisasi pada masyarakat muslim khususnya di Asia dan Afrika, pendidikan yang bebas nilai, penggunaan media internet yang tak terkendali pada anak-anak yang dapat memunculkan penyakit sosial (*social ills*). Globalisasi juga dapat menghilangkan bahasa dunia yang heterogen menjadi bahasa yang homogen. Selain itu juga terjadinya perubahan di bidang cara makan dan berpakaian ((Abbas & Razak, 2011).

Strategi Menghadapi Arus Globalisasi

Strategi merupakan sejumlah rencana dan tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan berbagai sumber daya untuk memperoleh keunggulan bersaing (pencapaian tujuan). Strategi dapat juga dipahami sebagai pola atau rencana dan cara yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan, dan urutan tindakan suatu organisasi menjadi satu kesatuan yang kohesif. Sebuah strategi merupakan suatu rencana yang terpadu, menyeluruh, dan terintegrasi yang dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan dasar organisasi.

Arus globalisasi yang terjadi berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap individu maupun masyarakat. Pengaruh tersebut banyak disebarluaskan melalui media, hiburan, dan konsumerisme (Ozer et al., 2021). Secara umum ada 2 strategi besar dalam menghadapi arus globalisasi yakni menerima apapun yang masuk dan menyebarkan apa-apa yang kita miliki keluar. Sulit rasanya masyarakat dunia, khususnya negara berkembang untuk menolak sama sekali proses dan efek globalisasi ini. Oleh karena itu yang perlu dilakukan adalah mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari sebaran globalisasi yang menyerang dari empat penjuru angin ke berbagai bidang kehidupan masyarakat: politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan teknologi. Hasil penelitian Ozer et al menyatakan bahwa adanya kontak (hubungan) baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap akuisisi multikultural dan perlindungan etnis (Ozer et al., 2021).

Serangan Globalisasi tidak mungkin dapat dihadapi oleh masyarakat saja, melainkan perlu campur tangan pemerintah. Pemerintah dapat membuat dan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengelola perubahan akibat adanya globalisasi di berbagai bidang ini. Arus globalisasi yang masuk harus dihadapi dengan bijak dan hati-hati. Kita tidak apat menerima atau menolak sama sekali apa yang terjadi di era globalisasi ini. Interkonektivitas global yang mencakup proses akulturasi yang memengaruhi populasi mayoritas saat mereka beradaptasi dengan kontak antarbudaya, yaitu, melalui globalisasi, individu dengan latar belakang budaya yang berbeda bersentuhan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media, yang mengakibatkan perubahan dalam pola-pola budaya asli, (Ozer & Kamran, 2023). Oleh sebab itu diperlukan berbagai strategi sebagai upaya untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi kerugian dari efek globalisasi. Di bidang ekonomi, misalnya Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal asing (Suprijanto, 2011).

Kemajuan teknologi, khususnya internet membuat negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, menghadapi berbagai tekanan budaya. Banyak budaya baru yang masuk ke sebuah negara tanpa disadari dan dirasakan kehadirannya. Terkesan, tiba-tiba budaya asing tersebut telah menjadi populer di dalam negeri. Dalam upaya menghadapi tekanan globalisasi itu, budaya lokal dapat memiliki beragam cara untuk mempertahankan eksistensinya. Paul S.N. (dalam Mubah, 2011)

1. *Parrot pattern*; merupakan pola penyerapan secara menyeluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya, seperti halnya burung kakatua (*parrot*) yang meniru secara total suara manusia tanpa memedulikan arti atau maknanya.
2. *Amoeba pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya, sama halnya dengan *amoeba* yang muncul dalam bentuk berbedabeda tapi substansinya tetap sama.
3. *Coral pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya, sesuai dengan karakter batu karang (*coral*).
4. *Butterfly pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal.

Jika dapat diibaratkan serangan arus globalisasi terhadap budaya multikultural sebagai sebuah pertandingan atau kompetisi maka setidaknya ada 2 strategi untuk memenangkannya. Yakni strategi bertahan dan strategi menyerang. Dalam konteks bisnis strategi bertahan (*defensive strategy*) dapat diartikan sebagai cara meraih posisi keuntungan terbaik ketika produk baru yang kompetitif memasuki pasar di mana perusahaan yang bertahan kini memiliki produk yang menguntungkan. Para peneliti telah berupaya mengembangkan dan menguji model untuk menguji strategi defensif. Hauser dan Shugan (1983) mengembangkan "*defender model*" yang terkenal yang mencakup kerangka kerja dalam penggunaan bauran pemasaran untuk mengoptimalkan respons petahana terhadap masuknya persaingan ke pasar. Mereka menyimpulkan bahwa sebagai respons terhadap pendatang pasar, petahana menurunkan pengeluaran iklan dan distribusi, menurunkan harga secara umum, tetapi menaikkan harga di segmen pasar dengan produk yang berbeda untuk memaksimalkan laba. Model defender dapat digunakan untuk menilai dampak serangan kompetitif serta dampak dari berbagai manuver defensif, tetapi pangsa pasar perusahaan lama juga berdampak pada jenis strategi defensif yang digunakan (Karakaya & Yannopoulos, 2010).

Strategi menyerang (*fighting strategy*) biasanya digunakan dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola. Strategi ini dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memenangkan pertandingan secara sportif dengan melakukan serangan. Istilah strategi menyerang dikenal juga dengan istilah "offensive strategy", "proactive strategy" dan "progressive strategy".

Dalam rangka menghadapi arus globalisasi, dapat dilakukan strategi bertahan maupun menyerang. Dalam artikel ini dibahas tentang strategi menyerang untuk bertahan dari arus globalisasi. Menurut (Wolfensohn, 2016) ada 3 strategi ofensif untuk melawan jebakan globalisasi yakni: pertama adalah kerja sama yang lebih erat antara sektor publik dan swasta untuk meningkatkan pendidikan dan infrastruktur, yang kedua adalah menggunakan pasar untuk memecahkan masalah daripada bergantung pada peraturan pemerintah, dan yang ketiga adalah menjadikan fasilitas komunikasi global sebagai alat untuk kerja sama global.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk menggambarkan strategi yang dapat digunakan untuk menjaga eksistensi masyarakat multikultur Indonesia dari gerusan arus globalisasi. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip informasi-informasi dalam berbagai sumber literatur cetak dan digital yang memuat informasi yang relevan dengan fokus penelitian ini. Kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam dengan memperhatikan kebenaran informasi secara kredibel dan akurat, (Adlini et al., 2022). Bahan-bahan yang tertulis baik di buku maupun laporan penelitian dan artikel ilmiah dapat dijadikan sebagai rujukan primer dalam penelitian studi pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Globalisasi terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia

Globalisasi merujuk pada proses integrasi ekonomi, politik, dan sosial yang semakin mendalam dan meluas di seluruh dunia. Hal ini melibatkan pertukaran informasi, ide, produk, dan tenaga kerja antara negara-negara, serta meningkatnya ketergantungan dan interdependensi antara berbagai aktor di tingkat global. Globalisasi menciptakan jaringan yang kompleks dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, politik, dan lingkungan. Globalisasi melampaui batas-batas nasional dan menciptakan hubungan yang semakin kompleks antara masyarakat, institusi, dan budaya. Fenomena ini melibatkan pertukaran cepat informasi, mobilitas tenaga kerja, aliran modal, serta penyebaran nilai-nilai dan praktik budaya yang seragam di berbagai belahan dunia, (Gorga et al., 2023).

Secara praktek globalisasi yang dilakukan oleh manusia telah berlangsung cukup lama. Namun demikian globalisasi baru berkembang pesat pada abad ke 19. Pada abad ke-1 SM, terjadi pengangkutan barang dari China ke Eropa. Orang Eropa memperdagangkan kaca dan barang-barang manufaktur untuk sutra dan rempah-rempah China, dan berkontribusi pada ekonomi global di mana Eropa dan Asia menjadi terbiasa dengan barang-barang dari belahan dunia yang lain. Pengangkutan barang ini terjadi di sepanjang jalur sutra, yang merupakan jaringan rute perdagangan kuno antara Eropa, Afrika Utara, Afrika Timur, Asia Tengah, Asia Selatan, dan Timur Jauh. Ini menjadi awalan yang luar biasa dalam sejarah globalisasi, karena untuk pertama kalinya barang dijual melintasi benua, (Bernadette, 2021).

Globalisasi perdagangan makin berkembang pada abad ke 15 dimana terjadi Penjelajahan Dunia Baru oleh Eropa, membuka jalan menuju globalisasi dalam skala besar, dengan transfer luas tanaman, hewan, makanan, hingga budaya. Ada juga jaringan Perdagangan Segitiga (*The Triangular Trade*), di mana kapal membawa barang-barang manufaktur dari Eropa ke Afrika, membawa orang Afrika ke Amerika sebagai budak, dan membawa bahan mentah kembali ke Eropa adalah contoh lain dari globalisasi, (Bernadette, 2021). Bangsa Eropa makin agresif menjelajah ke Benua Afrika dan Asia pasca terjadinya revolusi Industri pada abad ke 19. Revolusi Industri di Eropa membawa kemajuan pesat dalam transportasi dan komunikasi yang memudahkan perdagangan lintas batas dan integrasi global. Didukung perkembangan kapal uap, rel kereta api, telegraf, dan terobosan lainnya, termasuk meningkatkan kerja sama ekonomi antar negara.

Perjalanan perdagangan bangsa Eropa ke Asia dan Afrika berdampak pada kehidupan masyarakat di negara-negara Afrika dan Asia. Globalisasi dengan ciri khusus adanya interaksi dan integrasi, pada akhirnya memengaruhi perubahan dunia di segala

bidang kehidupan. Perubahan dunia beserta paradigmanya sebagai dampak dari globalisasi menunjukkan sebuah proses multidimensi yang menuju pada sebuah tatanan dunia tanpa batas pemisah antarnegara (*borderless*). Sistem sosial demikian memberi dampak baik negatif maupun positif, pada perubahan sosial budaya suatu masyarakat di sudut manapun termasuk juga bagi Indonesia sebagai komunitas masyarakat global. Globalisasi memunculkan pelbagai risiko dan ketidakpastian baru yang melampaui kemampuan antisipasi kita. Perubahan dahsyat ini telah merombak tradisi bahkan agama yang selama ini menjadi pijakan banyak orang, (Sujati, 2018).

Salah satu dampak globalisasi adalah munculnya budaya global. Munculnya pola konsumsi dan konsumerisme global, gaya hidup kosmopolitan, olahraga global seperti Olimpiade, kejuaraan dunia, dan acara olahraga lainnya, wisata global, pendidikan global, dan penurunan kedaulatan negara-negara bangsa adalah beberapa diantara contoh budaya global sebagai dampak globalisasi (Petrovski et al., 2011). selanjutnya, pertumbuhan sistem militer global, pengakuan krisis ekologi dunia, munculnya masalah kesehatan dunia seperti AIDS, organisasi sistem politik dunia seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, menciptakan gerakan sosial global, dan memperluas konsep hak asasi manusia sebagai pertukaran kompleks antara agama-agama dunia. Yang lebih penting adalah fakta bahwa globalisasi melibatkan kesadaran baru tentang dunia sebagai ruang tunggal. Berdasarkan semua ini, globalisasi telah digambarkan sebagai penataan khusus dunia secara keseluruhan, dan ini berarti peningkatan kesadaran dalam pengertian global bahwa dunia adalah lingkungan yang terus-menerus dibangun. Mungkin definisi yang paling ringkas menyatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah proses sosial di mana batasan geografis pada tatanan sosial dan budaya tidak ada lagi (Petrovski et al., 2011).

Globalisasi yang menyerang negara-negara berkembang, termasuk Indonesia berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif globalisasi antara lain perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan peningkatan taraf hidup. Namun, ada juga dampak negatif seperti pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, dan kesenjangan sosial, (Saputri et al., 2024). Selain itu juga, globalisasi berdampak pada mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Hal ini secara khusus dipengaruhi oleh 3T (*Transportation, Telecommunication, and Technology*), (Hasibuan & Aslami, 2022)

Dalam artikel ini dikemukakan beberapa dampak globalisasi yang dirasakan oleh masyarakat negara berkembang yakni dampak ekonomi, dampak sosial dan budaya. Globalisasi ekonomi merupakan proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam sistem ekonomi global yang diperankan oleh aktor TNCs, WTO, IMF dan Bank Dunia. Secara Ekonomi negara Indonesia mempunyai ketergantungan pada perdagangan, produksi dan finansial internasional. Oleh karena itu negara Indonesia rentan terhadap tekanan internasional dan globalisasi, (Suprijanto, 2011). Terjadinya globalisasi ini memberikan tekanan perdagangan yang makin kompetitif bagi pelaku-pelaku ekonomi di Indonesia. Pola-pola kerja ekonomi yang makin efisien dan padat modal menjadi tantangan yang tidak mudah bagi penguasa Indonesia untuk melawannya. Investasi modal global yang masuk ke Indonesia secara besar-besaran pada gilirannya dapat mematikan usaha-usaha lokal yang tidak dapat bersaing.

Secara sosial budaya, globalisasi berdampak juga pada jati diri/ identitas nasional bangsa Indonesia. Identitas nasional berkaitan dengan nilai-nilai, sejarah, dan cita-cita yang menyatukan suatu kelompok masyarakat dalam suatu ikatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika identitas nasional adalah globalisasi. Dampak globalisasi

pada bangsa Indonesia seperti: gaya hidup berdasarkan nilai hedonisme, memudarnya sikap gotong royong, memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme dan memudarnya sikap sopan santun, (Aulia et al., 2021). Lebih lanjut, Putri, (2024) menyatakan bahwa budaya asing mungkin mengancam eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia. Beberapa kebiasaan masyarakat yang terpengaruh oleh globalisasi adalah ketika nasi menjadi pokok makanan, khususnya di Indonesia, namun karena adanya globalisasi masyarakat mengenal spaghetti, burger, pizza yang biasanya berasal dari negara asing. Dalam era globalisasi, masyarakat Indonesia mengalami pergeseran nilai dan sikap menuju rasionalitas. Proses ini mencerminkan adaptasi terhadap dinamika global yang mendorong pemikiran lebih terbuka, logis, dan terhubung dengan nilai-nilai universal, mengubah paradigma irasional sebelumnya.

Budaya Multikultur Indonesia: Beragam dan Unik

Globalisasi dalam konteks budaya selama ini selalu dikaitkan dengan dominasi negara-negara Barat yang dikenal dengan istilah Westernisasi. Globalisasi dan Westernisasi memiliki kerkaitan erat karena globalisasi sendiri merupakan proses atau strategi negara-negara Barat dalam melakukan ekspansi produk dan pengaruh termasuk dalam bidang kebudayaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa Westernisasi merupakan salah satu produk dari globalisasi, (Larasati, 2018).

Indonesia adalah negara dengan masyarakat multikultur karena memiliki beragam budaya, adat, agama dan suku bangsa, (Gunawan, 2011). Masing-masing suku bangsa memiliki budaya dan tradisi hidup yang berbeda dengan suku bangsa yang lain, (Luthfia & Dewi, 2021). Karena itu Indonesia memiliki semboyan meski berbeda-beda tetapi tetap satu juga atau *Bhinneka Tunggal Ika*. Negara Indonesia yang multikultur merupakan negara yang sangat kaya budaya dan tradisi dari umat manusia (ada berapa suku bangsa?). Jika dapat dikelola dengan baik dan dipromosikan dengan baik maka sangat mungkin budaya multikultur masyarakat Indonesia akan menjadi Budaya global. Yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana strategi untuk menjadikan budaya multikultur Indonesia menjadi bagian dari arus besar globalisasi?

Multikulturalisme merupakan pengakuan dan pengembangan pluralisme sebagai kekhususan sebagian masyarakat. Multikulturalisme berfokus pada masalah perlindungan keberagaman budaya, misalnya perlindungan bahasa suku minoritas. Demikian pula, multikulturalisme memandang perbedaan hubungan antara budaya minoritas dan budaya mayoritas. Makna multikulturalisme pertama-tama memandang keberagaman etnis, ras, dan budaya, serta nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar keberagaman tersebut. Mayoritas negara di dunia memiliki keberagaman etnis, agama, dan budaya. Multikulturalisme mempertimbangkan perlindungan dan pengembangan keragaman etnis-budaya dan nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini merupakan bagian dari perlindungan terhadap kemerdekaan dan hak asasi manusia. Negara yang melakukan propaganda multikulturalisme akan memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan politik negara, yang merupakan bagian dari ideologi negara. (Zarbaliyev, 2017)

Masyarakat Indonesia yang mendiami ribuan pulau diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia memiliki beragam budaya dan tradisi. Dari Sabang sampai Merauke budaya dan tradisi masyarakatnya sangat berbeda. Jika di ujung barat Pulau Sumatera yakni masyarakat Aceh memiliki budaya khususnya pakaian yang sangat tertutup karena dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam (Cut intan Meutia, 2016), maka di bagian paling timur Indonesia yakni masyarakat Papua memiliki tradisi yang

relatif terbuka dalam hal berpakaian. Jika di ujung barat bagian Indonesia adalah suku Melayu maka di bagian timur Indonesia adalah suku Melanesia. Budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini masing-masing memiliki keunikan-keunikan tertentu. Keunikan yang dimiliki oleh masing-masing budaya dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luar untuk mempelajari dan menggunakannya dalam kehidupan mereka. Banyak kasus masyarakat dari luar Indonesia kemudian menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dari suku tertentu dan menjadi bagian dari suku tersebut. Mereka merasa nyaman dengan budaya dan tradisi baru yang berbeda dengan asal usul mereka sebelumnya, (Ciptowiyono, 2013).

Dari berbagai peristiwa atau kejadian di mana orang asing menjadi bagian dari masyarakat Indonesia melalui proses perkawinan atau yang lainnya menunjukkan bahwa sebenarnya budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang multikultur dapat dijual atau di sebarluaskan ke dunia global di luar Indonesia. Dengan demikian harapannya agar budaya Indonesia dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya global.

Salah satu dampak nyata globalisasi terhadap budaya yaitu munculnya budaya global yang menjadi tren di negara-negara seluruh dunia seperti Westernisasi. Pada perkembangannya, Westernisasi mendapatkan rival sebagai budaya global yang ditandai dengan munculnya Hallyu (*Korean Wave*) yang dapat dikatakan sebagai Westernisasi versi Asia, (Larasati, 2018). Seperti diketahui bersama bahwa saat ini budaya global saat ini juga sudah dimasuki oleh budaya-budaya dari negara-negara Asia dan Afrika. Misalnya budaya K-pop sudah menjadi budaya global di mana gaya musik Korea saat ini banyak digandrungi oleh para pemuda dan pemudi di seluruh dunia, tidak hanya di Asia dan Afrika tetapi juga sudah ke dunia Eropa dan Amerika. Asia sebagai salah satu benua yang memiliki keragaman budaya yang dimana memiliki total jumlah penduduk sekitar 4,3 miliar orang, terdapat 60% dari populasi manusia dunia saat ini. Asia memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi di era modern. Dunia yang memasuki abad 21 menyaksikan kebangkitan Asia. Didahului Jepang, Tiongkok dan India menjadi kekuatan ekonomi besar, (Moenardy & Alamsyah, 2023)

Kasus mengglobalnya gaya musik K-Pop ke seluruh dunia menjadi satu pertanda bahwa budaya dan tradisi masyarakat multikultur Indonesia pun juga bisa menjadi bagian dari budaya dan tradisi. Sehingga dengan demikian pemerintah tidak perlu membuat kebijakan-kebijakan yang bersifat membentengi budaya global masuk ke Indonesia tetapi justru bagaimana pemerintah dapat memfasilitasi budaya Indonesia menembus dunia global. Budaya menjadi faktor penting dalam pasar perdagangan internasional karena mampu meningkatkan peluang pasar karena dapat membentuk pemasaran global serta analisis budaya memberikan peluang pasar sehingga memperoleh keunggulan dalam perdagangan internasional, (Moenardy & Alamsyah, 2023). Hal ini tentu menjadi tugas pemerintah dan juga masyarakat untuk membawa budaya masyarakat multikultural Indonesia ini agar dapat diterima sebagai budaya global tidak hanya di Asia dan Afrika tetapi juga ke Eropa dan Amerika yang merupakan dunia di mana budaya global berasal.

Mengglobalkan Budaya Multikultur Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2024) tentang Peran Budaya Populer sebagai *Soft Power* bagi Negara di Asia Timur, menyimpulkan bahwa budaya memiliki potensi untuk memberikan dampak positif, termasuk menumbuhkan citra yang positif bagi negara-negara Asia Timur di mata dunia. Hasilnya, berbagai aspek budaya populer tersebut kemudian menjadi bagian integral dalam proses globalisasi dan dimanfaatkan sebagai bentuk kekuatan baru bagi negara-negara di kawasan Asia Timur.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, budaya populer, atau *pop culture*, menjadi semakin dominan. Budaya populer tidak hanya termanifestasi dalam bentuk-bentuk konkret seperti makanan, musik, dan program televisi, tetapi juga dalam nilai-nilai, ideologi, norma, dan tradisi yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, budaya populer bukan hanya tentang produk-produk yang dihasilkan, tetapi juga tentang cara berpikir dan nilai-nilai yang diadopsi oleh masyarakat yang terpengaruh olehnya (Ayuningtyas, 2024). Pertanyaan besarnya adalah bagaimana caranya mengglobalkan budaya multikultural Indonesia menjadi bagian dari masyarakat dunia?

Untuk menjawab pertanyaan diatas diperlukan upaya-upaya (strategi) baik yang dilakukan oleh pemerintah (pusat dan daerah) maupun masyarakat adat agar mau mengenalkan budaya dan tradisi multikultural Indonesia ke dunia global melalui berbagai kegiatan yang bersifat promotif. Apa yang dilakukan oleh Korea, Jepang dan Taiwan dapat dijadikan contoh bagi Indonesia untuk menjadikan budaya Indonesia bisa menjadi budaya populer dunia. Budaya populer di Asia Timur, terutama dari negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, dan Taiwan tersebut telah mengalami peningkatan popularitas secara global dalam beberapa tahun terakhir. Melalui produk-produk budaya seperti K-Pop, Drama Korea, Anime, Manga, dan makanan, negara-negara ini telah berhasil menyebarluaskan pengaruh mereka ke seluruh dunia. Fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave* menunjukkan bahwa budaya populer Korea, khususnya K-Pop dan Drama Korea, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di banyak negara, tidak hanya di Asia Timur tetapi juga di seluruh dunia. Selain itu, budaya populer Jepang, yang mencakup anime, manga, dan kuliner, juga telah meraih popularitas global yang signifikan, (Ayuningtyas, 2024).

Masyarakat Indonesia harus mulai terbuka untuk mensosialisasikan budaya dan tradisinya kepada pihak lain dengan cara-cara yang menarik. Salah satu kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam memasarkan atau mengglobalkan budaya dan tradisi Indonesia adalah *sikap eksklusivitas* masyarakat adat yang tidak ingin adat istiadatnya digunakan oleh pihak lain yang tidak memiliki silsilah keturunan dari suku bangsanya sendiri. Beberapa budaya dan tradisi masyarakat multikultural Indonesia merupakan budaya dan tradisi yang dianggap sakral sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat menggunakannya. Akibatnya budaya dan tradisi semacam ini menjadi tertutup dan masyarakat di luar suku bangsa ini tidak memahami dan akhirnya tidak mau menggunakan adat tradisi ini karena ada larangan-larangan dari ketentuan suku bangsa tersebut. Jika hal ini dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan justru budaya dan tradisi semacam ini lama-kelamaan akan hilang dan tidak lestari karena tidak tersosialisasi dengan baik ke luar suku bangsanya. Hal ini terbukti salah satunya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alam et al., (2019) yang menemukan bahwa eksistensi permainan tradisional (kaulinan barudak sunda) sebagai bagian dari budaya nasional tergantikan oleh permainan modern sebagai produk budaya populer. Di sisi lain tidak menutup kemungkinan anggota dari suku bangsa tersebut melakukan perkawinan silang atau bertempat tinggal di komunitas suku bangsa yang lain bahkan di dunia

internasional sehingga tidak mengenal lagi budaya dan tradisi asal-usulnya. Jika ini terjadi maka siapa yang akan melestarikan budaya dan tradisi tersebut?

Penelitian yang dilakukan oleh Jaya, (2019) tentang Politik Budaya Melayu di Palembang, menunjukkan bahwa Suku Bangsa Melayu adalah masyarakat yang terbuka baik secara fisik maupun secara kultural. Masyarakat Melayu terbiasa berhubungan dengan dunia luar, dengan demikian, sudah sejak dahulu masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang senantiasa berhubungan dengan orang asing. Posisi masyarakat Melayu tersebut yang berada pada jalur-jalur perdagangan memberi dua dampak besar dalam kehidupan Melayu. Pertama masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang egaliter. Kedua masyarakat Melayu sangat dekat dengan dunia Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah yang datang ke Nusantara sebagai pedagang yang mengemban misi dakwah, (Jaya, 2019). Dengan demikian maka sebenarnya telah ada peluang bagi masyarakat budaya Indonesia untuk dapat mengglobalkan budaya Indonesia ke dunia luar.

Globalisasi diakui telah menggeser nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep globalisasi saat ini dipahami sebagai proses penciptaan satu ruang ekonomi, politik, dan budaya di planet Bumi (Petrovski et al., 2011). Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan kultural atau budaya dari pada semata-mata hanya ekonomi yang merugikan suatu perkembangan kebudayaan dalam kebijakan yang dirumuskan. Maka pemerintah perlu mengembalikan fungsinya sebagai pelindung dan pengayom kesenian-kesenian tradisional tanpa harus turut campur dalam proses estetikanya, (Suneki, 2012).

Fighting Strategy (Strategi Menyerang) Untuk menjaga Eksistensi Budaya Multikultur Indonesia

Strategi diartikan sebagai suatu cara yang dapat digunakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi ini banyak digunakan dalam dunia bisnis dan olahraga karena dengan strategi para olahragawan dan pebisnis ini ingin memenangkan persaingan dengan pihak lain. Maka dirumuskanlah beragam strategi agar dapat memenangkan persaingan bisnis (Zhang et al., 2012) maupun dalam bidang olahraga, (Alfais et al., 2024). Istilah strategi juga digunakan dalam dunia pendidikan dalam konteks bagaimana menggunakan strategi yang tepat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Strategi dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai perencanaan atas apa yang akan kita lakukan atau rangkaian hal-hal yang akan kita capai yang mengarah pada tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah pada sesuatu yang konkrit yaitu pembelajaran (Arlina & Rahmadhani, 2023). Maka dari itu para guru menyusun beragam strategi pembelajaran agar materi belajar dapat tersampaikan kepada peserta didik dan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh peserta didik tersebut.

Dalam konteks arus besar globalisasi dimana diakui atau tidak diakui bahwa terjadi persaingan antar budaya yakni antara budaya lokal dan budaya luar. Perkembangan teknologi internet dan media komunikasi yang luar biasa semakin mempertajam persaingan antar budaya di dunia untuk menjadi budaya yang dominan. Dalam konteks persaingan budaya ini pihak luar ingin menjadikan budaya dan tradisi

yang menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Sedang dalam konteks masyarakat lokal mereka ingin mempertahankan agar budaya dan tradisi mereka tidak terpengaruh oleh budaya luar. Maka dari itu dibutuhkan strategi agar budaya dan tradisi lokal tetap terjaga atau eksis dan bahkan perlu bila perlu melakukan serangan-serangan terhadap budaya lain sehingga budaya lokal dapat memenangi pertarungan tersebut dan pada akhirnya dapat menjadi budaya global.

Untuk memenangkan pertarungan tersebut maka diperlukan strategi. Tanpa perencanaan yang matang dan strategi yang tepat maka sulit untuk memenangkan pertarungan apapun, termasuk pertarungan budaya di kancah global. Dalam konteks persaingan bisnis atau olahraga biasanya kita mengenal strategi menyerang dan bertahan. Bahkan dalam persaingan politik, untuk memenangkan kontestasi juga diperlukan kedua strategi ini. Misalnya dikatakan oleh Meliala, bahwa dalam menghadapi situasi persaingan yang sudah semakin ketat dan penuh persaingan pada Pemilu dan Pilkada bukan saatnya lagi seorang kontestan atau kandidat, beralih "*wait and see*" untuk menunggu sampai suatu perubahan terjadi. Kandidat harus memasang kuda-kuda dan mengadopsi pendekatan baru guna menyiasati berbagai kemungkinan yang dapat saja terjadi pada masa mendatang (Meliala, 2020).

Strategi menyerang digunakan untuk mencapai kemenangan dengan cara mengalahkan pihak lawan. Sedangkan dengan strategi bertahan digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi kekalahan dari serangan pihak lawan. Baik strategi menyerang atau strategi bertahan adalah agar kita tetap dapat eksis di tengah-tengah persaingan globalisasi. Tulisan ini menyarankan agar pemerintah dan masyarakat adat menggunakan strategi menyerang untuk menjaga eksistensi budaya dan tradisi masyarakat multikultur Indonesia. Selain dapat menjaga eksistensi budaya dan tradisi multikultur Indonesia dengan strategi menyerang ini diharapkan budaya dan tradisi multikultur Indonesia dapat menjadi bagian dari budaya global. Kita dapat membayangkan bagaimana budaya Indonesia digunakan oleh orang Eropa orang Thailand orang Inggris orang Arab orang Australia dan orang Amerika. Jika kita dapat mencapai tahap ini maka budaya dan tradisi dunia akan berkiblat pada budaya dan tradisi Indonesia. Dengan mengglobalnya budaya dan tradisi Indonesia, selain eksistensi budaya tradisi multikultur Indonesia dapat terjaga dengan baik budaya Indonesia juga menjadi bagian dari masyarakat dunia.

Dalam menyusun strategi menyerang untuk menjaga eksistensi budaya multikultural ini, kita dapat mengadopsi strategi bisnis maupun olahraga guna memenangi pertarungan budaya global ini. Terhadap budaya dan tradisi yang akan disebarluarkan ke dunia global, maka budaya dan tradisi tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Membanggakan. Budaya dan tradisi lokal dapat mengglobal, manakala dapat memberikan efek positif bagi penggunanya berupa kebanggaan dan meningkatkan harga diri (*dignity*). Dalam dunia bisnis misalnya, konsumen menggunakan merek-merek terkenal di dunia, selain karena aspek kualitas, juga karena ingin menunjukkan harga diri yang bersangkutan di mata masyarakat.
2. Mudah diterapkan. Budaya dan tradisi yang tidak mengharuskan persyaratan yang rumit untuk diterapkan cenderung akan digunakan oleh masyarakat, baik lokal maupun internasional. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengidentifikasi budaya dan tradisi yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat global namun tidak memerlukan persyaratan yang banyak. Pada intinya siapapun, darimanapun dan kapanpun masyarakat dapat mengaplikasikan budaya dan tradisi tersebut.

3. Mudah ditiru dan dimodifikasi. Budaya dan tradisi akan mudah mengglobal, manakala budaya dan tradisi tersebut mudah ditiru dan dimodifikasi untuk berbagai kepentingan masyarakat global. Hal ini sangat berbeda dengan dunia bisnis, dimana suatu produk yang dihasilkan dilindungi oleh kebijakan anti pemalsuan (peniruan) karena dapat merugikan keuangan perusahaan. Sedangkan dalam hal budaya dan tradisi, tidak ada yang dirugikan secara finansial jika digunakan oleh masyarakat global. Justru secara ekonomi akan lebih menguntungkan karena masyarakat global akan mengkonsumsi produk-produk terkait dengan penggunaan budaya dan tradisi tersebut. Karena itu mungkin suatu budaya tidak akan utuh diterapkan sesuai aslinya, namun sudah disesuaikan dengan budaya dan tradisi lain yang menjadi bagian dari penggunaannya.
4. Bukan Budaya Sakral. Budaya yang sakral karena terkait dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama tertentu sulit untuk menjadi budaya global. Hal ini karena budaya sakral biasanya menuntut persyaratan-persyaratan tertentu yang wajib dipenuhi jika ingin menggunakannya. Bagi masyarakat global yang cenderung rasional dan efisien, budaya dan tradisi semacam akan ditinggalkan.

Selain karakter budaya dan tradisi yang dapat dijadikan budaya global seperti diatas, globalisasi budaya dan tradisi Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh sikap masyarakat Indonesia sendiri. Mengadaptasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2010) bahwa perusahaan harus mampu berkiprah di persaingan global dalam kondisi pergeseran paradigma yang berubah. Situasi tersebut yang wajib disadari dan perlu sikap proaktif. Dan untuk dapat eksis, maka perlu memiliki visi dan misi serta strategi bersaing yang kokoh sehingga tidak akan terombang-ambing atau tergilas oleh perubahan zaman. Kemudian strategi yang diambil hendaknya mempertimbangkan *emergence strategi*, yaitu strategi alternatif. Dalam konteks penelitian ini, sikap proaktif diartikan sebagai strategi menyerang. Oleh karena itu sikap yang perlu ditonjolkan dalam menerapkan strategi menyerang untuk mempertahankan budaya multikultural Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sikap Percaya Diri. Pemerintah dan masyarakat Indonesia sebagai pemilik budaya dan tradisi yang mengglobal harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap budaya dan tradisi tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dengan misalnya menggunakan budaya dan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik sesama warga negara Indonesia maupun dengan warga negara asing.
2. Sikap Bangga terhadap Budaya dan Tradisi Lokal. Kebanggaan terhadap budaya dan tradisi dapat ditunjukkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam forum formal maupun informal.
3. Tidak menggunakan budaya dari negara lain dalam acara-acara formal. Pemerintah dan masyarakat sebaiknya mengurangi sebanyak mungkin penggunaan budaya dan tradisi asing dalam kegiatan atau acara-acara formal misalnya rapat besar atau pesta perkawinan.
4. Mempromosikan budaya dan tradisi sendiri ke luar negeri. Pemerintah perlu memfasilitasi penyebaran budaya Indonesia ke forum-forum internasional, baik forum resmi maupun even-even budaya internasional.

Fighting Strategy dapat diterapkan untuk budaya dan tradisi yang memenuhi persyaratan tertentu diatas. Secara praktis, strategi menyerang dilakukan dengan proses sebagai berikut:

1. Memilah budaya dan tradisi yang memenuhi syarat untuk mengglobal. Indonesia sebagai negara multikultur memiliki beragam budaya dan tradisi.

86 Tidak semua budaya dan tradisi yang ada tersebut dapat dijadikan sebagai budaya global. Karena itu perlu dibentuk dan ditunjuk badan khusus untuk dapat melakukan kajian terhadap peluang-peluang budaya dan tradisi ini, misalnya Kementerian Budaya dan Pariwisata atau yang lainnya.

- 99
2. Memilih budaya dan tradisi yang paling tinggi peluangnya. Budaya dan tradisi yang telah masuk klasifikasi budaya dan tradisi yang layak, tidak serta merta langsung dipasarkan ke dunia global. Budaya dan tradisi tersebut perlu dipilih lagi dan didesain sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat global (*compatible*). Sebagaimana dalam dunia bisnis, sebelum suatu produk dipasarkan, maka dilakukan pengujian internal dan tes pasar terlebih dahulu.
 3. Mempromosikan budaya dan tradisi tersebut secara formal di forum-forum internasional baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selanjutnya budaya dan tradisi tersebut dikemas secara *compact*, menarik, menyenangkan, dan menghibur dan kemudian dipromosikan ke dalam negeri secara massal dan disebarluaskan dalam forum-forum dan even-even internasional. Baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.
 - 35 4. Mengaktifkan publikasi melalui berbagai platform media mainstream dan media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi salah satu keberhasilan persaingan dalam dunia bisnis. Demikian pula, pemasaran budaya dan tradisi Indonesia ke dunia global juga sangat membutuhkan dukungan arus informasi yang masif. Oleh sebab itu maka para pengguna budaya dan tradisi ini harus diberikan akses sebaik mungkin agar dapat ikut mempublikasikan kegiatannya menggunakan budaya dan tradisi Indonesia melalui media massa dan media sosial.

Peran pemerintah dalam memasarkan budaya multikultur Indonesia

Lalu apa peran yang dapat dilakukan pemerintah dalam menjaga eksistensi budaya dan tradisi multikultur Indonesia? Melalui otoritasnya pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang bersifat agresif dan ekspansif untuk budaya dan tradisi Indonesia untuk diperkenalkan keluar Indonesia secara intensif dan masif. Pemerintah dapat menggunakan forum-forum internasional untuk membawa budaya dan tradisi masyarakat Indonesia baik dalam hal pakaian makanan cara hidup dan sebagainya.

56 Apa yang dilakukan oleh pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) dalam 10 tahun terakhir ini dapat dijadikan sebagai contoh yang baik (*best practice*) untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi masyarakat multikultural Indonesia. Para pejabat di era pemerintahan Jokowi lebih sering diminta untuk menggunakan pakaian tradisional dalam upacara-upacara kenegaraan. Para Utusan negara lain terlihat sangat menikmati tampilan-tampilan budaya asli Indonesia pada momen-momen tersebut. Bahkan beberapa budaya Indonesia juga sudah sering ditampilkan pada even-even internasional baik yang ada di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Dengan menggunakan strategi menyerang (*fighting strategy*), menjaga eksistensi budaya dan tradisi Indonesia bukan dengan cara sekadar membentengi dari pengaruh dunia luar dengan berbagai kebijakan perlindungan seperti produk-produk yang bernilai ekonomis, tetapi justru dengan mengenalkan budaya dan tradisi multikultur Indonesia kepada masyarakat luar. Inilah yang dimaksud dengan strategi menyerang untuk menjaga eksistensi masyarakat multikultur Indonesia di era globalisasi. Untuk itu diperlukan kesiapan mental dari masyarakat Indonesia terutama dari para tokoh masyarakat adat agar dapat menerima pihak lain untuk menggunakan budaya dan

tradisi Indonesia dalam kehidupan mereka. Sikap eksklusivisme budaya harus mulai dihilangkan sehingga tidak menjadi hambatan untuk mengglobalnya budaya dan tradisi masyarakat multikultur di Indonesia.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Indonesia merupakan negara dengan budaya dan tradisi yang sangat beragam (multikultural) di mana banyak diantara budaya dan tradisi tersebut layak untuk diperkenalkan ke dunia luar melalui proses globalisasi. Salah satu kendala yang dihadapi dalam mengglobalkan budaya dan tradisi Indonesia adalah sikap eksklusivisme dari kelompok masyarakat dalam mempertahankan budaya dan tradisinya dengan cara yang salah.

Saran

Untuk dapat menjadikan budaya dan tradisi multikultural Indonesia menjadi bagian dari budaya global maka perlu dilakukan strategi menyerang agar budaya dan tradisi multikultur Indonesia dapat memenangkan pertarungan global. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang agresif dalam mengenalkan dan menggunakan budaya dan tradisi multikultur Indonesia di forum forum internasional. Pemerintah perlu memberikan insentif tertentu bagi masyarakat internasional yang mau menggunakan budaya dan tradisi Indonesia dalam momen-momen internasional maupun lokal di negara mereka.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abbas, M., & Razak, A. (2011). Globalization and its Impact on Education and Culture. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 1(1), 59–69.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

Alam, G. N., Sudirman, A., & Padjadjaran, U. (2019). STRATEGI BUDAYA SUNDA MENGHADAPI GLOBALISASI BUDAYA POPULER: STUDI TENTANG KESENIAN DAERAH JAWA BARAT MENURUT PERSPEKTIF KEAMANAN KULTURAL. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(1), 102–118.

Alfais, M. A., Yudhistira, D., & Alfais, M. A. (2024). *Pengembangan Strategi Menyerang dan Bertahan Cabang Olahraga Bola Voli: Konstruksi Validity*. 23(3), 186–196.

Arifin, N. (2010). PERGESERAN PARADIGMA PEMASARAN GLOBAL (TINJAUAN ASPEK STRATEGIK). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 93–102.

Arlina, & Rahmadhani, V. (2023). Dengan Model Akses Siswa Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Di Zaman Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i4.277>

Asri, D. P. B. (2016). Perlindungan dan Pengelolaan Budaya Lokal di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(1).

Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi.

- 19 Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8549–8557.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- 2 Ayuningtyas, D. (2024). Peran Budaya Populer sebagai Soft Power Bagi Negara di Asia Timur. *MONDIAL: Jurnal Hubungan Internasional*, 1(1), 24–43.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/mnd/article/view/2625>
- 30 Banerjee, S. B., & Linstead, S. (2001). Globalization, Multiculturalism and Other Fictions: Colonialism for the New Millennium? *Organization*, 8(4), 683–722.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/135050840184006>
- 46 Bernadette, A. P. (2021). Globalisasi: Pengertian dan Sejarah Awal. *Kompas.Com*.
<https://internasional.kompas.com/read/2021/10/16/170000670/globalisasi-pengertian-dan-sejarah-awal?page=all>
- Ciptowiyono, I. (2013). Mengapa Orang Asing Ingin Jadi WNI? *Kompas.Com*.
<https://www.kompasiana.com/isharyanto/5528dcc26ea8348b0d8b459c/mengapa-orang-asing-ingin-jadi-wni>
- 54 Cut intan Meutia, M. A. (2016). Jilbab dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 157–174.
<https://www.researchgate.net/>
- 44 Dewi, M. H. H. (2019). Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Perdagangan Internasional. *EKONOMIA*, 9(1), 58–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.54342/itbis-e.v9i1.24>
- 77 Gorga, A. K., Sitorus, S., Vigopang, G. C., & Sally, J. N. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Keberlanjutan Hukum Adat di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 1–6.
- 41 Gunawan, K. (2011). Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 212–224.
- 10 Hasibuan, M. J., & Aslami, N. (2022). The Impact of Changes in Globalization of Life in Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 1(2), 221–224.
- 36 Jaya, A. C. (2019). Politik Budaya Melayu Strategi Kebudayaan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 68–84.
- 29 Josefová, A. (2014). The Cultural Diversity as a Phenomenon of the Multicultural Society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 1019–1021.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.266>
- 10 Karakaya, F., & Yannopoulos, P. (2010). Defensive strategy framework in global markets: A mental models approach. *European Journal of Marketing*, 44(7), 1077–1100.
<https://doi.org/10.1108/03090561011047535>
- 32 Khairunnisa, C., & Fadli, M. F. (2016). Peranan Metode Pengobatan Islam Cupping Therapy Dalam Penurunan Kadar Glukosa Darah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 193–218. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.217>
- 26 Larasati, D. (2018). Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>
- 10 Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan*

- 21 *Kewarganegaraan*, 1(11), 391–397. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>
- 98 Meliala, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilih Dalam. *Jurnal Citizen Education*, 2(2), 12–24.
- 5 Moenardy, D. F., & Alamsyah, A. A. (2023). Budaya Sebagai Kekuatan Perdagangan Internasional Masyarakat Asia. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.33197/jpi.v1i1.1085>
- 53 Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Tahun*, 24(031), 302–308.
- 22 Ozer, S., & Kamran, M. A. (2023). Majority acculturation through globalization: The importance of life skills in navigating the cultural pluralism of globalization. *International Journal of Intercultural Relations*, 96(December 2022), 101832. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101832>
- 76 Ozer, S., Kunst, J. R., & Schwartz, S. J. (2021). Investigating direct and indirect globalization-based acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 84(January), 155–167. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.012>
- 28 Petrovski, V., Mirascieva, S., & Petrova-gjorgjeva, E. (2011). Multiculturalism , globalization and the implications on education. *Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*, 15, 1366–1371. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.294>
- 9 Putri, A. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya : Kajian Hukum tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual. *PROSIDING MIMBAR JUSTITIA Seminar*, 1(1), 1–17.
- 51 Samuri, M. A. A. (2020). Multiculturalism in Asia: Peace and Harmony (Book review). In *Kajian Malaysia* (Vol. 38, Issue 1). <https://doi.org/10.21315/km2020.38.1.8>
- 31 Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- 37 Sujati, B. (2018). Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.969>
- 61 Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIC*, II(1), 307–321.
- 39 Suprijanto, A. (2011). Dampak globalisasi ekonomi terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Imiah CIVIS*, I(2), 100–119. <file:///C:/Users/user/Downloads/592-929-1-SM.pdf>
- 48 Tirtosudarmo, R. (2022). Managing Multicultural Society in Indonesia, with Jakarta as a Show Case National Research and Innovation Agency. *Islam Nusantara*, 3(2), 27–44.
- Wolfensohn, J. D. (2016). *Strategies To Fight The Globalization Trap*. 1–23.
- 33 Zarbaliyev, H. (2017). Multiculturalism in Globalization Era: History and Challenge for Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jss.v13i1.16966>
- 27 Zhang, J., Hong, L. J., & Zhang, R. Q. (2012). Fighting strategies in a market with counterfeits. *Annals of Operations Research*, 192(1), 49–66.

27

<https://doi.org/10.1007/s10479-010-0768-0>